

**PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS DAN
HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH DASAR**

(Studi Korelasi pada Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas dan Hubungannya
dengan Motivasi Belajar Siswa di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh

**UYUN RIFKA AZZAHRA
NIM. 1986206094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2023**

PERNYATAAN

Saya dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas dan Hubungan Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*" ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, Juli 2023

(Uyun Rifka Azzahra)
NIM. 1986206094

PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bahagia di titik ini, dan menyelesaikan skripsi diwaktu yang tepat.

Skripsi ini saya persembahkan:

Pertama, untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga saat ini dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.

Yang paling utama teruntuk orang terhebat dalam hidup saya yaitu ayahanda (Amir) dan Ibunda tercinta (Rosmerii) saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, doa dan cinta kasih yang telah diberikan selama ini. Terlahir menjadi seorang anak bungsu dari ayahanda dan ibunda yang hanya mengenyam pendidikan sampai bangku SMP dan dapat menyelesaikan pendidikan Sarjana untuk anaknya menjadi suatu kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi saya untuk bisa mewujudkan keinginan dan cita-cita beliau.

ABSTRAK

Uyun Rifka Azzahra (2023): Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Korelasi pada peran guru dalam pengelolaan kelas siswa kelas III dan IV UPT SD Negeri 019 Muara Uwai)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran guru dalam pengelolaan kelas yang belum maksimal terlaksana yang diduga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan peran guru dalam pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa Kelas III dan IV UPT SD Negeri 019 Muara Uwai. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif statistik dan analisis korelasi *product moment* dengan taraf signifikan 0,05. Peran guru dalam pengelolaan kelas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar $0,350 < 0,361$ pada taraf signifikan 5% dan berada di koefisien interval 0,20-0,399 yang berarti mempunyai tingkat hubungan yang rendah.

Kata Kunci: Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas, Motivasi Belajar

ABSTRACT

Uyun Rifka Azzahra (2023): The Relationship between the Teacher's Role in Classroom Management and the Learning Motivation of Elementary School Students (Correlation Study on the teacher's role in managing class III and IV UPT SD Negeri 019 Muara Uwai).

This research is motivated by the teacher's role in class management which has not been maximally implemented which is thought to affect student learning motivation at UPT SD Negeri 019 Muara Uwai. This study aims to prove the relationship between the teacher's role in class management and the learning motivation of Class III and IV UPT SD Negeri 019 Muara Uwai. This research is a quantitative research. The population used in this study were 30 students. Data collection and collection techniques used questionnaires, observation, and documentation. Data analysis techniques used descriptive statistical analysis and product moment correlation analysis with a significant level of 0.05. The teacher's role in classroom management has no significant relationship with learning motivation at UPT SD Negeri 019 Muara Uwai. This is indicated by the results of a correlation coefficient of $0.350 < 0.361$ at a significant level of 5% and at an interval coefficient of 0.20-0.399 which means it has a low level of relationship.

Keywords: The Teacher's Role in Classroom Management, Motivation to Learn

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Defenisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Peranan Guru.....	14
2. Kompetensi Guru	17
a. Kompetensi Pedagogik	18
b. Kompetensi Kepribadian	18
c. Kompetensi Profesional.....	19

d. Kompetensi Sosial	19
3. Pengelolaan Kelas	20
a. Pengertian Pengelolaan Kelas	20
b. Tujuan Pengelolaan Kelas	22
c. Indikator Pengelolaan Kelas	25
d. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas.....	27
e. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	29
4. Motivasi Belajar	35
a. Pengertian Motivasi Belajar	35
b. Fungsi Motivasi Belajar	38
c. Jenis-jenis Motivasi Belajar	39
d. Indikator Motivasi Belajar	41
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Pemikiran.....	46
D. Hipotesis.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
C. Populasi dan Sampel	53
D. Instrumen Penelitian.....	54
E. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58

G. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Data.....	64
B. Analisis Pengujian Instrumen	65
C. Pengujian Prasyarat Analisis.....	67
D. Pengujian Hipotesis.....	76
E. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	77
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	48
Gambar 3.1 Hubungan Variabel	52

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	50
Tabel 3.2 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	57
Tabel 3.3 Penentuan Skor Angket.....	59
Tabel 3.4 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r_s	63
Tabel 4.1 Hasil Angket Pengelolaan Kelas.....	65
Tabel 4.1 Hasil Angket Motivasi Belajar.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah seseorang yang menunjukkan dedikasi dalam memindahkan pengetahuan, memfasilitasi proses pembelajaran, dan membimbing siswa untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isi yang diajarkan. Sesuai dengan Hukum Nomor 14 tahun 2005, pelatih merujuk kepada seorang praktisi pendidikan yang bertanggung jawab dalam kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan mengukur perkembangan siswa pada tingkat pendidikan awal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Hakim et al., 2022). Instruktur memainkan peran sebagai teladan dan identitas bagi peserta didik serta lingkungan belajar mereka (Mutiaramses et al., 2021). Oleh karena itu, instruktur dapat diartikan sebagai individu yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengajar berbagai bidang ilmu, pendidikan, dan membimbing serta melatih peserta didik agar memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan yang diberikan.

Memberikan pendidikan adalah tugas profesional. Oleh karena itu, sebagai aktor utama dalam bidang pendidikan, pendidik adalah guru yang profesional. Guru memiliki peranan vital dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dinyatakan ketika guru mampu mengelola kelas dengan efektif, karena kelas yang efektif adalah kelas yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan

efisien. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat terwujud secara optimal sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan mengikuti dengan baik isi materi yang disampaikan oleh pendidik, serta mencapai peningkatan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar.

Mengenai signifikansi peran seorang pendidik, penting bagi seorang guru untuk menguasai berbagai keahlian. Tidak hanya aspek akademik, tetapi juga kemampuan untuk memotivasi siswa agar mereka Didorong oleh motivasi dalam proses pembelajaran, ini akan menghasilkan peningkatan kinerja akademik dan membantu siswa mencapai tujuan yang diinginkan di masa depan. Selain itu, peran pendidik guru memiliki nilai penting, terutama ketika objek pekerjaannya adalah siswa yang dapat diibaratkan sebagai kertas kosong. Guru bertanggung jawab dalam menentukan isi dari kertas tersebut, dan kualitasnya bergantung pada sejauh mana guru dapat menjadi pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, peran guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun negara Indonesia dan melahirkan generasi yang berkualitas untuk masa depan.

Menurut (Maylitha et al., 2023), Manajemen kelas merupakan praktek yang dijalankan oleh pendidik untuk mengorganisir, merencanakan, mengarahkan, membimbing, dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Ini tidak hanya berhubungan dengan praktik, tetapi juga melibatkan penggunaan sumber bahan ajar, fasilitas, dan media

pembelajaran dengan tujuan menciptakan lingkungan kelas yang aktif, efektif, dan berkualitas. Keterampilan dalam mengelola kelas merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Manajemen kelas yang efektif merupakan syarat mutlak dalam terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

(Sumar, 2020), dalam penelitiannya, disampaikan secara umum bahwa faktor-faktor dalam manajemen kelas dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mengurangi masalah-masalah gangguan dalam manajemen kelas, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut dalam mengelola kelas :

- 1) Keintiman dan semangat yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik yang ramah dan akrab dengan peserta didik serta menunjukkan semangat dalam tugas dan kegiatan mereka mampu mencapai keberhasilan dalam menerapkan manajemen kelas;
- 2) Tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, dan metode kerja dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku yang bermasalah;
- 3) Varian dalam pemanfaatan media pembelajaran, gaya mengajar pendidik, dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat mengurangi gangguan dan meningkatkan perhatian peserta didik;
- 4) Keluwesan, sikap pendidik yang mampu mengubah strategi mengajar mereka dapat mencegah kemungkinan timbulnya gangguan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif;
- 5) Fokus pada aspek positif sangatlah penting. Sebagai pendidik, berfokus pada hal-hal yang positif dan menghindari menarik perhatian peserta didik pada hal-hal negatif merupakan hal yang mendasar dalam mengajar dan mendidik;
- 6) Pembentukan disiplin diri merupakan tujuan akhir dari manajemen kelas. Pendidik sebaiknya selalu mendorong peserta didik untuk mengembangkan disiplin diri mereka sendiri, dan menjadi contoh dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Inti dari mengatur ruang kelas adalah menciptakan dan menjaga situasi yang memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuannya. Dalam hal ini, peran pengajar dalam mengatur ruang kelas adalah memastikan bahwa siswa dengan keberagaman kemampuan dapat mengikuti dan memahami materi yang diajarkan. Tujuan pengaturan ruang kelas adalah mendorong dan mengembangkan kemampuan pengendalian diri siswa melalui upaya meningkatkan prestasi dan perilaku yang positif pada siswa, dengan tujuan mencapai pencapaian akademik yang lebih baik. Kerjasama antara pendidik dan perilaku peserta didik serta manajemen kelas berhubungan erat dengan konsep sekolah dan pengelolaan kelas secara keseluruhan (Mutiaramses et al., 2021).

Menurut Alif Sabri dalam karyanya tentang Psikologi Pendidikan, terdapat dua faktor yang memiliki pengaruh terhadap pengalaman dan hasil pembelajaran di lingkungan pendidikan. Aspek internal mencakup faktor-faktor dalam diri individu, seperti aspek fisik dan mental, sementara aspek eksternal mencakup lingkungan dan sarana instrumen yang ada di sekitar siswa. Faktor internal siswa, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Komponen internal terbagi menjadi aspek somatik dan psikologis. Komponen somatik melibatkan keadaan kesehatan, kebugaran jasmani, serta penglihatan dan pendengaran peserta didik. Sementara itu, komponen psikologis berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik melalui minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kapasitas kognitif seperti

persepsi, memori, pemikiran, serta pengetahuan fundamental yang dimiliki oleh murid-murid.

Prestasi belajar siswa dapat terpengaruh oleh tingkat motivasinya. Motivasi merupakan salah satu elemen utama yang memiliki dampak signifikan pada hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung mencapai prestasi yang tinggi, sementara siswa yang kurang termotivasi cenderung mencapai prestasi yang rendah. Tingkat motivasi dapat menjadi penentu sejauh mana seseorang menginvestasikan usaha dan semangat dalam kegiatan belajar, dan tentu saja, tingkat usaha dan semangat tersebut akan berdampak pada hasil yang diraih. Prestasi para siswa dalam perjalanan pembelajaran mereka sangat bergantung pada pengalaman edukatif yang mereka jalani.

Wina Sanjaya, dalam penelitiannya yang dikutip oleh (Rahman, 2021), menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Terkadang, rendahnya prestasi siswa tidak bersumber dari kekurangan kompetensi, melainkan karena kekurangan semangat dalam mengejar pembelajaran. yang mengakibatkan kurangnya usaha dalam mengoptimalkan potensi mereka. Dalam pendekatan pengajaran konvensional yang umumnya menerapkan metode ekspositori, seringkali perhatian terhadap motivasi terabaikan oleh pendidik. Kadang-kadang guru terkesan memaksakan siswa untuk menerima materi yang diajarkan tanpa memperhatikan motivasi mereka. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat mencapai

pembelajaran yang optimal, yang pada akhirnya juga menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam pandangan pembelajaran modern, motivasi ditempatkan sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa.

Motivasi pembelajaran adalah keadaan psikologis yang ada dalam setiap individu, di mana terdapat dorongan yang mendorong seseorang untuk mengambil langkah-langkah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Mc Donald, sebagaimana dikutip oleh Sunarti Sumar, motivasi adalah perubahan dalam kekuatan batin yang terjadi dalam diri seseorang, yang ditandai oleh munculnya perasaan dan respons yang bertujuan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, motivasi adalah pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku khusus yang diarahkan menuju pencapaian tujuan yang spesifik. Tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat bergantung pada tingkat motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Para pendidik perlu menyadari bahwa tidak semua konten pembelajaran mampu menggugah minat setiap murid, dan sebaliknya, tidak semua murid tertarik pada konten yang serupa. Mereka harus memiliki keterampilan untuk menginspirasi semangat dan perhatian siswa terhadap materi yang sedang diajarkan. Motivasi memegang peran sentral dalam perkembangan siswa, dan sebagai akibatnya, para pendidik harus memiliki keterampilan untuk membangkitkan motivasi dalam proses belajar siswa.

Guru perlu memberikan perhatian yang maksimal kepada murid-muridnya agar bisa memenuhi kebutuhan dan potensi masing-masing. Guru diharapkan memiliki ketelitian yang lebih tinggi terhadap kondisi siswa. Namun, masih ada beberapa guru yang mengabaikan pentingnya motivasi dan tidak mempertimbangkan manfaatnya bagi siswa. Banyak guru yang terlalu terfokus pada penyampaian materi dalam proses pembelajaran, padahal seharusnya mereka juga memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kelas III SDN 019 Muara Uwai pada hari Rabu, 22 Maret 2023, peran guru dalam mengelola kelas belum sepenuhnya optimal. Menurut pendapat Diana Windarayani dalam (Rosidah, 2018), terdapat beberapa tanda yang menunjukkan pengelolaan kelas yang baik, yaitu :

- 1) Keadaan pembelajaran yang optimal merujuk pada situasi belajar yang menyenangkan, tenteram, dan menenangkan, sehingga membantu siswa dalam memusatkan perhatian pada materi pelajaran.
- 2) Menunjukkan responsivitas yang baik, menangani dengan tepat segala bentuk perilaku positif maupun negatif yang muncul di lingkungan kelas merupakan kompetensi penting untuk meningkatkan semangat belajar para siswa.
- 3) Mengubah perhatian kelompok, dengan secara konsisten mengalihkan fokus pada siswa, dapat mempertahankan konsentrasi siswa karena adanya kebingungan siswa terhadap tujuan dan target yang ingin dicapai.
- 4) Memberikan panduan dan target yang khusus, sering kali menghadapi situasi di mana siswa kehilangan konsentrasi karena kurangnya pemahaman tentang arah dan sasaran yang ingin dicapai.

- 5) Melakukan koreksi dan peningkatan, tindakan koreksi dilakukan untuk mengarahkan perilaku siswa, sedangkan upaya peningkatan perlu dilakukan untuk memberikan respons positif dengan memberikan penghargaan dan pengakuan.

Setelah melakukan pengamatan, peneliti mencatat bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum diterapkan secara optimal. Keadaan ini terlihat dalam proses belajar mengajar, di mana guru masih melaksanakan proses pembelajaran dalam keadaan yang rutin dan kurangnya variasi dalam aktivitas pengajaran. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk belajar, bahkan ada sejumlah siswa yang kurang tertarik dan tidak mengikuti pembelajaran secara efektif, seperti mereka yang terlibat dalam percakapan saat guru sedang menjelaskan materi, siswa yang sering keluar masuk ruangan selama proses pembelajaran, dan siswa yang tertidur saat pembelajaran berlangsung, yang mengakibatkan gangguan dalam kelancaran proses belajar-mengajar. Jika kondisi ini terus berlanjut, akan berdampak negatif bagi perkembangan siswa.

Pengelolaan kelas tidak hanya seputar tentang bagaimana guru mengelola tata letak sarana prasarana dikelas, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana guru menciptakan hubungan komunikasi berinteraksi antara pengajar dan murid untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung sehingga hal tersebut akan berdampak positif terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Karena alasan itu, keahlian dalam mengelola kelas secara efektif menjadi penting bagi pendidik. Guru

perlu memperoleh kompetensi yang cemerlang dalam mengorganisir kelas agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa gembira dan terdorong untuk belajar dengan penuh semangat. Selain itu, manajemen kelas yang baik juga akan berdampak positif pada pencapaian tujuan pembelajaran siswa.

Mengacu pada konteks yang telah dikemukakan sebelumnya, minat para peneliti tertarik untuk menjalankan studi terhadap fenomena ini dengan judul yang berbunyi **“Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks dan identifikasi permasalahan yang ada, maka perumusan permasalahan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran yang diemban oleh tenaga pendidik dalam mengatur serta mengelola kelas di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai sebagai bentuk kontribusi mereka?
2. Bagaimana tingkat motivasi siswa dalam belajar di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai?
3. Apakah terdapat hubungan yang kuat dan bermakna antara peran pengajar dalam manajemen kelas dan tingkat motivasi belajar siswa di SDN 019 Muara Uwai?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang:

1. Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran yang dimainkan oleh guru dalam menciptakan dan mengatur kondisi pengelolaan kelas.
2. Dalam upaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai.
3. Guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi terlihat adanya hubungan yang penting dan berpengaruh antara peran pendidik dalam mengatur manajemen kelas dengan dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak, seperti :

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi lembaga pendidikan dalam meraih pemahaman yang lebih jelas

mengenai hubungan antara manajemen kelas dan motivasi belajar siswa telah teridentifikasi sebagai suatu faktor yang penting dan saling terkait di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi sumber acuan yang berharga mengenai peran pengajar dalam mengatur kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Sebagai sumber pengetahuan mengenai peran pengajar dalam mengatur kelas dan memotivasi belajar siswa, harapannya, temuan dari studi ini akan memberikan wawasan yang komprehensif kepada pengambil keputusan dalam hal meningkatkan semangat belajar siswa di konteks pendidikan.

c. Bagi tenaga pendidik

Sebagai sumber informasi mengenai peran pengajar dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa dalam belajar, harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berharga bagi para pendidik dalam pengembangan profesionalisme mereka serta meningkatkan efektivitas mereka dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran siswa.

G. Defenisi Operasional

Penjabaran operasional ini bertujuan untuk menciptakan kesamaan pemahaman antara penulis dan pembaca terkait pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam konteks penelitian ini. Berikut adalah beberapa istilah yang terkait dengan variabel penelitian yang dijelaskan secara rinci:

1. Pengelolaan Kelas

Proses pengaturan merupakan langkah yang dilakukan untuk mengawasi seluruh elemen yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Pendapat Arikunto dalam (Azman, 2020) menyatakan bahwa pengaturan adalah tindakan administratif yang melibatkan pengorganisasian atau pengaturan suatu kegiatan.

Terhadap lingkungan kelas, Hadari Nawawi dalam (Azman, 2020) mengadopsi dua perspektif yang berbeda, yaitu Pandangan kelas dalam artian yang terbatas dan pandangan kelas dalam artian yang luas menjadi fokus minat peneliti. Pandangan kelas dalam artian yang terbatas mengacu pada ruangan tertutup tempat siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Di sisi lain, pandangan kelas dalam artian yang luas menggambarkan sebuah komunitas kecil yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah dan diatur sebagai entitas yang dinamis, dengan tujuan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan dengan tujuan spesifik.

Dalam (Azman, 2020), Dalam perspektif Djamarah, konsep pengelolaan kelas terdiri dari dua unsur kata, yaitu "pengelolaan" dan "kelas". Menurut penjelasannya, istilah "pengelolaan" berasal dari akar kata "kelola" yang kemudian ditambahi dengan awalan 'pe' dan akhiran "an". Selain itu, istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan pengelolaan adalah "manajemen". Kata "manajemen" sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu "management", yang memiliki makna pengaturan, kepemimpinan, dan pengelolaan.

Maka, dalam kerangka penelitian ini, pengelolaan kelas merujuk pada upaya yang dilakukan untuk mengatur dengan teratur kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

2. Motivasi Belajar

Berdasarkan pendapat Sudarwan Danim yang dikutip dalam (Arianti, 2019), Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan dinamis, stimulan, keinginan, semangat, dorongan batin, atau proses psikologis yang mendorong individu maupun kolektif untuk mencapai pencapaian yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut kesimpulan Noehi Nasution yang dikutip dalam (Syafi'i et al., 2018), belajar secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang memungkinkan terjadinya perubahan atau perubahan dalam perilaku Sebagai hasil dari tanggapan utama, dengan prasyarat

bahwa perubahan atau timbulnya tindakan baru tersebut tidak dipicu oleh perubahan sementara yang disebabkan oleh faktor-faktor spesifik.

Berdasarkan pendapat para pakar yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dorongan untuk belajar merupakan energi yang memacu siswa, baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, untuk memiliki hasrat, keinginan, semangat, dan antusiasme dalam melakukan kegiatan belajar guna dapat menyelenggarakan pencapaian tujuan yang spesifik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peranan Edukator

Seorang edukator adalah individu yang memiliki komitmen kuat untuk menyampaikan pengetahuan, mendidik, dan melatih siswa dalam memahami materi pelajaran. Berlandaskan pada peraturan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, pendidik diakui sebagai seorang praktisi yang memiliki peran sentral dalam mengedukasi, menginstruksikan, mengarahkan, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Hakim et al., 2022).

Edukator merupakan seorang pendidik yang memainkan peran penting sebagai figur teladan dan identitas bagi para peserta didik dan lingkungannya (Mutiarameses et al., 2021). Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, peran seorang pengajar dapat disamakan dengan sosok "pemimpin spiritual" bagi murid-muridnya, yang memberikan wawasan, mendampingi dalam membentuk akhlak yang mulia, dan membantu memperbaiki perilaku yang tidak tepat. Dalam konteks kepercayaan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat agung, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa dokumen yang mengungkapkan bahwa "tinta seorang cendekiawan (pengajar) memiliki nilai yang lebih berharga daripada darah para pahlawan syahid" (Nur,

2020). Berdasarkan penguraian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah individu yang penuh dedikasi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, pendidikan, membimbing, dan melatih siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Tugas mendidik adalah sebuah profesion yang membutuhkan keahlian khusus. Sebagai hasilnya, sebagai tokoh sentral dalam ranah akademik, guru dianggap sebagai seorang pendidik yang berkompeten dan berpengalaman.

Berdasarkan pandangan Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell dalam (Zein, 2005), mereka menyatakan bahwa dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, peran guru memiliki sifat yang lebih terfokus pada hubungan belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengatur lingkungan belajar dan juga sebagai fasilitator belajar. Peran guru meliputi serangkaian tugas yang lebih khusus, antara lain:

- a. Guru sebagai contoh teladan.
- b. Guru sebagai perencana pembelajaran.
- c. Guru sebagai prediktor atau pengantisipasi.
- d. Guru sebagai pemimpin atau pengarah.
- e. Guru sebagai orientator atau mentor menuju pusat-pusat pembelajaran.

Berbicara tentang peran guru, penting untuk didasarkan pada tanggung jawab yang harus diemban oleh guru. Namun, pembahasan tentang peran guru dalam konteks ini lebih difokuskan pada tugas-tugas mereka sebagai profesional terutama dalam peran mereka sebagai

pengajar. Adams dan Decey dalam (Buchari, 2018) menjelaskan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran mencakup berbagai aspek, dalam hal ini, guru berperan sebagai pendidik, pengarah pembelajaran, pemimpin kelas, mentor, pengelola lingkungan, anggota kelompok, fasilitator, perencana, pengawas, pendorong motivasi, dan penasehat.

Peran seorang pendidik memiliki kepentingan yang besar dalam konteks pembelajaran. Peran pendidik dalam proses pembelajaran mencakup berbagai aspek seperti pengajar, pengelola kelas, pengawas, pendorong motivasi, konselor, penjelajah, dan lain sebagainya. Di sini, yang akan dijelaskan adalah peran yang dianggap paling dominan dan penggolongan pendidik menurut Uzer Usman dalam (Arianti, 2019) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai fasilitator pembelajaran, melalui peran sebagai instruktur, pembicara, atau pendidik, seorang guru disarankan untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan diajarkan serta terus mengembangkan keahliannya dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Hal ini memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Penting bagi seorang guru untuk menyadari bahwa dirinya juga merupakan seorang pembelajar. Dengan demikian, guru perlu terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Dengan pendekatan ini, seorang guru akan mengenrich dirinya dengan beragam pengetahuan yang akan menjadi modal dalam peran mereka sebagai fasilitator untuk mengilustrasikan konsep pembelajaran secara efektif. Tujuannya adalah agar siswa benar-benar memahami apa yang diajarkan.
- b. Guru sebagai manajer kelas, sukses dalam mengajar berarti melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki peran yang saling mempengaruhi. Keberhasilan mengajar guru ditentukan oleh aktifitas belajar siswa, begitu pula keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh peran guru dalam mengajar. Dalam konteks ini, peran guru

- dalam mengelola kelas sangatlah penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
- c. Sebagai fasilitator pembelajaran, sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang beragam media pendidikan. Media pendidikan memainkan peran yang sangat penting sebagai sarana komunikasi yang meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Kehadiran media pendidikan menjadi elemen yang sangat signifikan dan tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keberhasilan pendidikan.
 - d. Sebagai penyedia fasilitas, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mencari dan menyediakan berbagai sumber pembelajaran yang berharga dan mendukung dalam mencapai tujuan dan proses belajar-mengajar. Hal ini mencakup narasumber, buku teks, majalah, dan surat kabar yang dapat digunakan sebagai bahan referensi yang bermanfaat.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat empat peran inti yang diemban oleh seorang pendidik dalam proses belajar-mengajar, yakni: (1) pendidik sebagai teladan, (2) pendidik sebagai pengelola ruang kelas, (3) pendidik sebagai fasilitator dan penengah, (4) pendidik sebagai penilai. Keempat peran penting ini harus dilaksanakan dengan komitmen dan kesinambungan demi meraih tujuan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Penelitian yang dilakukan ini terkait dengan peran kedua pendidik, yaitu sebagai pengelola kelas.

2. Kompetensi Guru

Pada prinsipnya, seorang guru harus memenuhi empat standar kompetensi yang telah diatur berlandaskan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, terdapat ketentuan di pasal 10 ayat 1 yang menguraikan tentang persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Menurut pasal tersebut, guru

diwajibkan memiliki kualifikasi pedagogis yang memadai, kualifikasi kepribadian yang berkualitas, kualifikasi sosial yang terjalin dengan baik, dan kualifikasi profesional yang telah diperoleh melalui program pendidikan profesi yang berlaku.

a. Keahlian Pedagogik

Keahlian ini mencakup kemampuan atau keterampilan guru dalam mengatur dan memfasilitasi proses pembelajaran serta interaksi dengan peserta didik. Terdapat tujuh aspek yang harus dikuasai dalam keahlian ini, termasuk :

- 1) Profil Siswa
- 2) Teori pembelajaran dan prinsip pembelajaran yang membangun
- 3) Perencanaan kurikulum
- 4) Pembelajaran yang memberdayakan
- 5) Pengembangan potensi siswa
- 6) Komunikasi efektif
- 7) Evaluasi dan penilaian pembelajaran

b. Kualifikasi Pribadi

Kualifikasi berikutnya mengenai sifat-sifat pribadi yang terkait dengan karakteristik guru dan diperlukan agar menjadi contoh teladan bagi siswa. Selain itu, guru juga diharapkan mampu membimbing siswa untuk mengembangkan kepribadian yang positif. Terdapat beberapa sifat pribadi yang harus dimiliki guru, antara lain:

- 1) Kualitas kepribadian yang konsisten, menunjukkan ketaatan terhadap norma-norma sosial yang berlaku, serta memiliki rasa kebanggaan sebagai edukator.
- 2) Sikap kepribadian yang matang mengindikasikan kemampuan otonomi dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki dedikasi yang kuat sebagai guru.
- 3) Sikap kepribadian yang cerdas menunjukkan tindakan yang didasarkan pada kepentingan peserta didik, institusi pendidikan, dan komunitas, serta mengekspresikan keberanian dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian yang memiliki kepemimpinan melibatkan tindakan yang memberikan pengaruh positif pada peserta didik dan menunjukkan perilaku yang dihargai.
- 5) Menunjukkan perilaku mulia melibatkan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan menampilkan tingkah laku yang menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini mencakup kemampuan atau keahlian yang diperlukan oleh seorang guru untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan efektif dan akurat. Keterampilan ini terkait dengan aspek-aspek teknis yang berhubungan langsung dengan kinerja guru. Parameter-parameter kompetensi ini meliputi:

- 1) Menguasai bahan ajar yang diajarkan, termasuk dalam hal struktur materi, konsep pelajaran, dan pendekatan berpikir ilmiah terhadap materi tersebut.
- 2) Mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan tujuan pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Mampu menghasilkan pengembangan materi pelajaran secara inovatif untuk menyediakan pengetahuan reflektif yang berkontribusi pada pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan.
- 4) Menguntungkan kemahiran dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan efisiensi dalam menjalankan pendidikan dan menggali bakat individu.

d. Kompetensi Sosial

Ini merupakan ketrampilan interpersonal yang dimiliki oleh pendidi dalam berhubungan dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua/wali murid, dan masyarakat di sekitarnya dengan efektivitas yang optimal. Kemampuan ini meliputi :

- 1) Melakukan tindakan yang tidak memihak, tidak membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin, kepercayaan agama, ras, kondisi fisik, asal keluarga, dan kedudukan sosial keluarga.
- 2) Melaksanakan komunikasi yang produktif, menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan memegang teguh etika sopan dalam berhubungan dengan sesama pendidik, personel kependidikan, wali murid, dan masyarakat di sekitar.
- 3) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja di berbagai wilayah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman sosial dan budaya.
- 4) Berinteraksi secara verbal dan tertulis dalam proses komunikasi.

3. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Menurut Djamarah dalam (Azman, 2020), Terminologi pengelolaan kelas mencakup dua kata, yakni "pengelolaan" dan "kelas". Terkait dengan istilah "pengelolaan", asal-usulnya terkait dengan kata dasar "kelola" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an". Salah satu kata sinonim untuk pengelolaan adalah "manajemen". Manajemen sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yakni "management", yang mengandung makna keteraturan, kepemimpinan, dan pengaturan.

Kelas mengacu pada suatu ruang fisik yang umumnya digunakan untuk proses pembelajaran. Meskipun istilah "kelas" tidak selalu merujuk pada tempat pembelajaran. Di dalam lingkungan sekolah, terdapat kelas-kelas dengan ukuran tertentu yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Pentingnya pengelolaan kelas yang optimal menjadi kriteria penilaian para ahli pendidikan dalam mencapai efektivitas kegiatan belajar mengajar. Suharsimi Arikunto dalam (Maisaroh, 2022) menjelaskan bahwa Pengaturan ruang kelas merupakan usaha yang dilakukan oleh individu yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran atau pemberian bantuan, dengan maksud mencapai kondisi terbaik agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Guru bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar, sehingga memiliki otoritas dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas membutuhkan keterampilan khusus, karena melibatkan elemen-elemen materi seperti ruangan, perabot, alat pembelajaran, dan siswa sebagai subjek dan objek pendidikan. Meskipun seorang guru mungkin bisa mengelola aspek fisik kelas dengan baik, belum tentu mereka mampu mengelola aspek yang berhubungan dengan peserta didik. Pengelolaan kelas yang kompleks melibatkan sifat, karakter, dan kondisi sosial peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan kelas juga mencakup pembinaan. Menurut Ahmad Rohani dalam (Fatimah et al., 2018), Manajemen kelas melibatkan

tindakan yang menciptakan serta mempertahankan lingkungan yang dibutuhkan untuk terjadinya proses pembelajaran, seperti pembinaan catatan prestasi, penanganan perilaku siswa yang mengganggu fokus kelas, pemberian penghargaan atas kepatuhan waktu, menyelesaikan tugas dengan menetapkan standar kelompok yang produktif, dan sejenisnya.

Selain itu, dalam karya Johana Kasin Lemlech, yang diulas oleh Drs. Cecep Wijaya & Drs. A. Tabarani Rusyan (Erwinsyah, 2017), dinyatakan bahwa "manajemen kelas adalah penyelarasan kehidupan di dalam kelas: Perencanaan kurikulum, pengorganisasian prosedur dan sumber daya, pengaturan lingkungan guna memaksimalkan efektivitas, pemantauan kemajuan peserta didik, dan proyeksi potensi kendala" merupakan aspek vital dalam manajemen kelas. Berdasarkan definisi tersebut, manajemen kelas merujuk pada upaya pendidik dalam mengelola dinamika di dalam ruang kelas, meliputi perencanaan kurikulum, penyusunan tata tertib dan sumber belajar, penataan lingkungan agar mencapai efisiensi optimal, pemantauan perkembangan peserta didik, serta mengantisipasi kemungkinan hambatan yang mungkin timbul.

Berdasarkan perspektif beberapa ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa manajemen kelas melibatkan upaya untuk mengoptimalkan efisiensi proses pembelajaran di

dalam ruang kelas, baik dari segi kondisi fisik ruangan maupun partisipasi peserta didik sebagai pengguna ruang kelas tersebut.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Mengenai manajemen kelas yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Maksud dan tujuan dari pengaturan kelas pada dasarnya tergabung dalam tujuan pendidikan secara umum. Secara keseluruhan, tujuan dari pengaturan kelas adalah menyediakan fasilitas yang mendukung berbagai kegiatan pembelajaran siswa dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif di lingkungan kelas (Kusuma et al., 2020).

Dalam konteks tujuan pengelolaan kelas, Suharsimi Arikunto dalam (Fatimah Kadir, 2014) merumuskan bahwa "maksud pengaturan kelas adalah memastikan bahwa setiap murid di dalam ruangan pembelajaran dapat beroperasi secara teratur guna mencapai sasaran pengajaran dengan efektivitas dan efisiensi." Menurutnya, petunjuk sebuah kelas yang teratur mencakup (1) Setiap siswa secara kontinu menjalankan kewajiban mereka tanpa interupsi, yang berarti tidak ada siswa yang mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan mengenai tugas yang harus dilakukan atau ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka dan (2) Setiap siswa terus menjalankan tugas dengan memanfaatkan waktu secara efisien, yaitu setiap siswa

bekerja dengan cepat agar kelas dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan efektivitas.

Keberhasilan dalam mencapai target manajemen kelas dapat terlihat melalui sejumlah kemampuan yang dimiliki oleh murid atau tingkat prestasi yang dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Murid dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, terlibat secara proaktif dalam kegiatan pembelajaran, dan mampu mengatasi tantangan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, tujuan pengelolaan kelas secara erat terkait dengan penyediaan fasilitas pembelajaran dan kondisi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mereka untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Dalam konteks ini, Usman dalam (Fatimah et al., 2018) menyajikan dua jenis tujuan dalam pengelolaan kelas, yaitu :

- 1) Maksud pokok dari pengelolaan kelas adalah mempersiapkan dan memanfaatkan sarana pembelajaran untuk beragam aktivitas belajar-mengajar guna mencapai hasil yang memuaskan.
- 2) Sasaran khususnya adalah memperluas kapabilitas murid dalam memanfaatkan perangkat pembelajaran, menyediakan lingkungan yang mendukung murid dalam bekerja dan belajar, serta mendampingi murid dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Sementara itu, berdasarkan pendapat Ahmad Sabri dalam (Rosidah, 2018), terdapat beberapa maksud dalam pengelolaan kelas yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Melakukan langkah-langkah untuk menciptakan atmosfer dan kondisi di dalam ruang kelas, baik sebagai lingkungan pembelajaran maupun sebagai komunitas belajar yang

mendukung siswa dalam menggali potensi mereka seoptimal mungkin.

- 2) Mengatasi beragam rintangan yang dapat menghambat terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas dan perangkat pembelajaran yang mendukung serta memungkinkan siswa belajar sesuai dengan situasi sosial, emosional, dan intelektual mereka di dalam lingkungan kelas.
- 4) Mengarahkan dan mendampingi sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, budaya, serta karakteristik unik individu tersebut.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas memainkan peran krusial dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal di dalam kelas, memungkinkan siswa belajar dan beroperasi dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

c. Indikator Pengelolaan Kelas

Dalam peran sebagai pengelola kelas, guru perlu memiliki keterampilan untuk mengatur kelas sebagai lingkungan pembelajaran, yang merupakan bagian penting dari keseluruhan lingkungan sekolah yang memerlukan pengaturan yang efektif. Lingkungan yang optimal adalah yang menawarkan tantangan dan memberikan dukungan untuk proses pembelajaran, menciptakan kedekatan dan kepuasan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Diana Windarayani dalam (Rosidah, 2018), terdapat tanda-tanda pengelolaan kelas yang efektif adalah:

- 1) Keadaan pembelajaran yang ideal, lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, damai, dan sejuk, yang secara signifikan membantu fokus peserta didik pada materi pelajaran.

- 2) Menunjukkan tanggapan yang responsif, sikap yang mengarah pada reaksi positif atau negatif yang muncul di dalam kelas harus dapat dikelola secara efektif guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Mengalihkan fokus kelompok, dengan secara konsisten mengalihkan perhatian pada murid, dapat mempertahankan konsentrasi murid yang mungkin terganggu karena ketidakpahaman mereka terhadap arah dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Melakukan komunikasi yang jelas dan tegas mengenai arahan dan tujuan, sering kali terjadi kehilangan fokus pada peserta didik dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap tujuan dan target yang ingin dicapai.
- 5) Memberikan teguran dan validasi, teguran diberikan untuk mengarahkan perilaku murid, sementara validasi diperlukan untuk memberikan respon positif dengan memberikan apresiasi dan penghargaan.

Di samping itu, berdasarkan pandangan Suharismi Arikunto dalam (Mulyasidhi et al., 2021) ada tiga petunjuk pencapaian yang sukses dalam pengelolaan kelas, yakni :

- 1) Timbulnya situasi atau lingkungan pembelajaran yang kondusif.
- 2) Terwujudnya interaksi komunikatif yang positif antara pendidik dan peserta didik.
- 3) Berpengaruh dalam mengorganisir aktivitas kelompok dengan baik.

Berkenaan dengan petunjuk pencapaian pengelolaan kelas, Ita Damayanti dalam Erwin Widiasworo (2018:201) menyajikan enam petunjuk prestasi dalam pengelolaan kelas seperti yang dijabarkan berikut ini :

- 1) Pengajar memahami perbedaan antara manajemen dan kedisiplinan dalam kelas.

- 2) Pengajar yang sukses dalam mengelola kelas tidak akan pulang dengan rasa lelah.
- 3) Pengajar mengetahui perbedaan antara prosedur dan rutinitas dalam kelas.
- 4) Pengajar melaksanakan manajemen kelas dengan mengatur prosedur-prosedur.
- 5) Pengajar tidak menggunakan ancaman dan konsekuensi untuk mendisiplinkan peserta didik.
- 6) Pengajar menyadari bahwa perilaku peserta didik memiliki alasan tertentu.

Berdasarkan beberapa pandangan para pakar yang telah disebutkan sebelumnya, dalam studi ini peneliti merujuk pada perspektif Diana Windarayani dalam (Rosidah, 2018) yang mengemukakan bahwa tanda-tanda yang menunjukkan pengelolaan kelas yang efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Situasi pembelajaran yang optimal, situasi pembelajaran yang menyenangkan, damai, sejuk, sehingga secara signifikan memfasilitasi konsentrasi peserta didik terhadap materi pelajaran.
- 2) Menunjukkan tanggapan yang adaptif, sikap baik atau buruk yang muncul dalam konteks kelas perlu ditangani dengan baik guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Mengubah perhatian kelompok, dengan terus mengedepankan perhatian pada setiap individu, dapat mempertahankan fokus mereka karena adanya ketidakpahaman terkait arah dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Menyampaikan panduan dan tujuan yang rinci, sering kali terjadi kehilangan konsentrasi siswa karena kurangnya pemahaman mereka terhadap tujuan dan target yang ingin dicapai.
- 5) Memberikan peringatan dan pendukung, teguran diberikan sebagai pengarah perilaku siswa, dan dukungan perlu diberikan untuk memberikan tanggapan positif melalui penghargaan dan pujian.

d. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Djamarah dalam (Rosidah, 2018) mengemukakan "untuk mengurangi masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, dapat diterapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas berikut ini:

- 1) **Kehangatan dan semangat**
Suasana yang penuh kehangatan dan semangat memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menunjukkan kehangatan dan keramahan kepada murid-muridnya serta selalu memperlihatkan semangat dalam tugas dan kegiatan akan berhasil dalam menerapkan manajemen kelas.
- 2) **Stimulasi**
Pemanfaatan frasa, tindakan, strategi, atau materi yang menantang akan memicu motivasi siswa untuk mengembangkan minat belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang tidak diharapkan. Beberapa contoh meliputi pemberian tugas baik secara individu maupun kolaboratif, interaksi dialog dalam penjelasan materi, dan sejenisnya.
- 3) **Beragam**
Penggunaan alat bantu atau media pembelajaran, pendekatan pengajaran yang kreatif, dan pola interaksi yang beragam antara guru dan siswa akan mengurangi potensi gangguan dan meningkatkan fokus siswa. Variasi ini memiliki peran penting dalam mencapai manajemen kelas yang efektif serta menghindari kejenuhan.
- 4) **Fleksibilitas**
Dalam proses pembelajaran, tidak dapat dihindari kemungkinan adanya gangguan dari siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk bersikap fleksibel dalam perilakunya untuk dapat menyesuaikan strategi pengajaran guna mengatasi potensi gangguan yang mungkin muncul, serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dengan adanya fleksibilitas dalam pengajaran, dapat mencegah terjadinya gangguan seperti kebisingan siswa, kurangnya konsentrasi, atau kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas dan hal serupa.
- 5) **Fokus pada aspek positif**
Secara prinsip, dalam proses pengajaran dan pendidikan, penting bagi guru untuk memberikan penekanan pada

aspek-aspek yang positif dan menghindari terlalu banyak perhatian terhadap hal-hal negatif. Fokus pada hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif sebagai alternatif untuk mengkritik perilaku yang negatif. Guru perlu menyadari hal ini dan berupaya untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.

- 6) Sasaran utama dari pengelolaan kelas adalah agar peserta didik mampu mengembangkan kedisiplinan diri mereka sendiri. Sebagai contoh, guru sebagai panutan harus mampu mengendalikan diri dan menjalankan tanggung jawab dengan disiplin. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan kedisiplinan dalam semua aspek agar peserta didik ikut mengikuti pola tersebut.

Sementara itu, buchari alma dalam dheni purwanti (2015) , mengindikasikan bahwa konsep pengelolaan kelas mencakup :

- 1) Menciptakan suasana yang hangat dan penuh antusiasme dalam proses pengajaran dapat membangun atmosfer kelas yang menyenangkan.
- 2) Menggunakan ungkapan dan tindakan yang memicu siswa untuk berpikir dan merespons secara aktif.
- 3) Menyajikan variasi dalam pendekatan pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa.
- 4) Menunjukkan keluwesan dalam melaksanakan tugas-tugas guru untuk mengatasi potensi gangguan.
- 5) Membangun disiplin diri sebagai fondasi penting bagi guru dalam mengelola kelas.
- 6) Memberikan penekanan pada aspek positif dan memperhatikan hal-hal yang membawa dampak positif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengelolaan kelas terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain keakraban dan semangat yang tinggi, situasi yang menantang, keberagaman dalam pendekatan, fleksibilitas, penekanan pada hal-hal yang mengandung aspek positif, serta pembentukan disiplin diri.

e. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Bahri (Jember, 2017), terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan yang disebutkan meliputi pendekatan yang otoriter, pendekatan intimidasi, pendekatan permisif, pendekatan perubahan perilaku, pendekatan sosial-emosional, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan elektis atau pluralistik.

1) Pendekatan Otoriter

Dalam strategi yang bersifat otoriter, umumnya terjadi kesepakatan antara guru dan peserta didik pada awal pembelajaran mengenai perilaku yang diharapkan serta larangan yang berlaku. Penting bagi guru untuk konsisten dalam memberlakukan aturan tersebut, bukan hanya pada peserta didik.

2) Pendekatan Coercive

Pendekatan yang bersifat koersif juga memiliki tujuan untuk mengendalikan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, namun menggunakan metode yang mengancam, seperti larangan, ejekan, sindiran, dan pemaksaan. Pendekatan ini diterapkan ketika situasi di kelas sangat sulit dikendalikan. Namun, jika seorang guru masih mampu menyelesaikan masalah dengan pendekatan lain,

sebaiknya pendekatan ini ditangguhkan. Penting untuk diingat bahwa pendekatan ini harus dilakukan secara proporsional, karena jika terlalu berlebihan, peserta didik mungkin akan merespon secara defensif dan merasa terluka.

3) Pendekatan Liberal

Pendekatan liberal merupakan pendekatan yang mengedepankan kebebasan peserta didik. Pada pendekatan ini, penting bagi guru untuk memperbolehkan peserta didik untuk memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukan, kapan melakukannya, dan di mana tempatnya. Peran guru dalam pendekatan ini adalah untuk memperluas kebebasan peserta didik, karena hal tersebut akan membantu pertumbuhannya secara alami. Guru sebaiknya hanya melakukan campur tangan yang minimal dan berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan potensi peserta didik secara penuh.

4) Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada keyakinan bahwa pengajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat akan dapat mencegah sebagian besar masalah dalam pengelolaan kelas. Pendekatan ini berpendapat bahwa pengelolaan kelas yang efektif terjadi karena adanya perencanaan pengajaran yang

berkualitas. Dengan demikian, tugas guru adalah melakukan perencanaan yang teliti terkait materi pelajaran yang berkualitas serta kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

5) Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif didasarkan pada pemahaman bahwa melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik, masalah-masalah perilaku peserta didik dapat dicegah dan diatasi. Pendekatan ini mendorong guru untuk mengambil tindakan yang proaktif dalam mengajar guna mencegah dan menghentikan perilaku peserta didik yang tidak diinginkan.

6) Pendekatan Pedoman

Pendekatan tersebut berperan sebagai panduan yang merinci tindakan yang harus diambil atau dihindari oleh seorang pendidik dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pengaturan kelas.

7) Pendekatan Transformasi Perilaku

Pendekatan ini didasarkan pada asas-asas psikologi behaviorisme. Prinsip fundamental yang menjadi dasar pendekatan ini adalah bahwa perilaku merupakan hasil dari proses pembelajaran. Prinsip ini berlaku untuk perilaku yang tepat maupun perilaku yang tidak tepat.

Pendekatan transformasi perilaku didasarkan pada dua asumsi dasar:

- a) Terdapat empat proses yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran bagi semua individu dalam berbagai tahap kehidupan dan situasi.
- b) Proses pembelajaran tersebut secara sebagian atau keseluruhan dikendalikan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekitar.

8) Pendekatan sosioemosional

Pendekatan ini berdasarkan pada prinsip bahwa prestasi belajar tergantung pada kualitas hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Karena itu, tugas utama guru dalam pengelolaan kelas adalah membangun interaksi personal yang positif serta menciptakan lingkungan sosio-emosional yang positif.

9) Pendekatan kelompok

Dalam pendekatan ini, diperlukan keterampilan guru untuk menciptakan situasi yang memotivasi kelompok-kelompok di dalam kelas agar menjadi kelompok yang efektif. Selain itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk menjaga hubungan antara kelompok agar tetap berjalan dengan baik.

10) Pendekatan elektik

Pendekatan elektik, juga dikenal sebagai *konseling eclectic*, mengacu pada Pendekatan konseling yang sistematis ini menggabungkan berbagai perspektif teoritis dan pendekatan yang dipilih dari berbagai konsepsi. Konselor, dalam hal ini adalah guru, yang mengadopsi pendekatan elektik berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoritis dan menerapkan satu pendekatan saja akan membatasi kemampuan peserta didik untuk beradaptasi. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini, guru menggunakan variasi sudut pandang, prosedur, dan teknik yang berbeda untuk melayani setiap konsep sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Sementara itu Zainul Azman mengemukakan ada beberapa Pendekatan dalam manajemen kelas yang memiliki beragam strategi dan pendekatan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengelolaan kelas yang efektif diantaranya:

- 1) Pendekatan Modifikasi Perilaku (Pendekatan *Behaviorisme*)
Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku individu, baik yang dianggap baik maupun buruk, merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas, upaya dilakukan untuk memodifikasi perilaku dengan menggunakan penguatan positif (untuk memperkuat perilaku positif) dan penguatan negatif (untuk mengurangi perilaku negatif).
- 2) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (Pendekatan *Humanistik*)
Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa kualitas pembelajaran yang optimal tergantung pada hubungan

antarpribadi yang positif antara guru dan peserta didik, serta antara sesama peserta didik. Peran guru menjadi sangat signifikan dalam membentuk iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas, yang berpengaruh pada seluruh proses pembelajaran.

3) Pendekatan Proses Kelompok

Prinsip inti dari pendekatan ini adalah bahwa pembelajaran terjadi dalam suatu lingkungan sosial kelompok, dan tugas guru adalah menciptakan serta mempertahankan kelompok yang aktif dan harmonis. Konsep-konsep yang diusulkan oleh Richard A. Schmuck & Patricia A. Schmuck dalam zainal azman untuk menerapkan pendekatan ini mencakup harapan timbal balik, kepemimpinan, daya tarik interpersonal (hubungan persahabatan), norma, komunikasi, dan kebersamaan.

4) Pendekatan Autokratis

Pendekatan otoriter dalam pengelolaan kelas adalah rangkaian langkah yang diambil oleh guru guna menciptakan dan mempertahankan ketertiban di lingkungan kelas. Tujuan dari pengelolaan kelas adalah mengatur perilaku siswa agar mencapai tingkat disiplin yang diinginkan.

5) Pendekatan Liberal

Pendekatan liberal dalam manajemen kelas adalah serangkaian tindakan pengajar yang memberikan kebebasan maksimal kepada peserta didik untuk bertindak. Dengan demikian, jika kebebasan ini terbatas, dapat menghambat kemajuan peserta didik.

6) Pendekatan Mengizinkan dan Memberikan Kebebasan

Pengajar mengakui bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dengan baik. "Biarkan mereka bekerja secara mandiri dengan kebebasan," demikian prinsip yang dipegang oleh pengajar dalam mengelola kelas.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa beberapa pendekatan yang diperlukan dalam pengelolaan kelas antara lain pendekatan yang menekankan kontrol otoriter, pendekatan intimidasi, pendekatan yang memberikan kebebasan, pendekatan instruksional, pendekatan pembelajaran, pendekatan yang berdasarkan rekomendasi, pendekatan untuk mengubah tingkah laku, pendekatan

yang fokus pada keterkaitan sosial-emosional, pendekatan kolektif, dan pendekatan inklusif atau pluralistik.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata "motivasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "Movere" yang memiliki arti dorongan atau daya penggerak. Sejumlah pakar telah mengemukakan berbagai definisi motivasi dari sudut pandang mereka, tetapi pada intinya, motivasi merupakan suatu pemicu yang mengubah energi dalam individu menjadi tindakan nyata guna mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sudarwan Danim seperti yang dikutip dalam (Arianti, 2019), Motivasi dapat dikemukakan sebagai kekuatan batiniah, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme mental yang mendorong individu atau sekelompok individu untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Teeven dan Smith seperti yang dikutip dalam Martaniah dalam (Maryam, 2016) menjelaskan bahwa motivasi merupakan konsep yang melibatkan pengaktifan perilaku, sementara komponen yang lebih khusus dari motivasi yang terkait dengan jenis perilaku tertentu disebut sebagai motif. Motif merupakan faktor pendorong yang memicu timbulnya perilaku spesifik, sedangkan motivasi adalah kerangka struktural yang melibatkan berbagai motif yang muncul dalam diri individu.

Dikutip dari pendapat Mc. Donald yang disebutkan dalam (Suharni, 2018), disebutkan bahwa " Motivasi adalah transformasi energi internal dalam individu yang ditandai oleh respons emosional dan antisipasi terhadap tujuan yang ingin dicapai. Motivasi melibatkan tiga faktor yang saling terkait, yaitu: 1) perubahan energi yang terjadi dalam diri individu, 2) munculnya respons afektif, 3) timbulnya reaksi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan Pupuh dan Sobry dalam (Lesi et al., 2019), motivasi belajar dapat dijelaskan Sebagai "kumpulan stimulasi internal yang menginspirasi dan mengarahkan aktivitas pembelajaran peserta didik menuju pencapaian tujuan yang diharapkan". Sementara itu, Iskandar dalam (Lesi et al., 2019) menggambarkan motivasi belajar sebagai dorongan batin individu untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Keller dalam (Lesi et al., 2019) juga memberikan definisi motivasi belajar sebagai intensitas dan arah perilaku yang terkait dengan pilihan individu dalam menyelesaikan atau menghindari tugas tertentu, serta menunjukkan tingkat usaha yang diberikannya.

Berdasarkan pandangan para pakar sebelumnya mengenai motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong individu baik dari internal maupun eksternal, yang menghasilkan dorongan, keinginan,

semangat, dan antusiasme dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi dalam pembelajaran adalah dorongan yang muncul secara sengaja maupun tidak disadari pada siswa saat mereka terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang berkelanjutan guna mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga pada akhirnya terjadi perubahan dalam perilaku.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Sebagai pendidik, guru memiliki peran penting dalam merangsang minat dan semangat belajar siswa agar mereka dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Terdapat dua fungsi utama motivasi dalam konteks pembelajaran yang disampaikan oleh Wina Sanjaya dalam (Emda, 2018) yaitu:

- 1) Membangkitkan keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan, tindakan individu muncul sebagai konsekuensi dari dorongan internal yang dikenal sebagai motivasi. Tingkat semangat seseorang dalam melakukan pekerjaan dipengaruhi oleh intensitas motivasinya. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan ambisi untuk mencapai prestasi yang baik mencerminkan tingkat motivasi belajar yang tinggi.
- 2) Sebagai pembimbing, tindakan yang ditampilkan oleh setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, motivasi berfungsi sebagai pendorong utama dalam upaya dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang optimal dalam proses pembelajaran akan menghasilkan pencapaian prestasi yang luar biasa.

Selain itu, menurut Winarsi dalam (Emda, 2018) terdapat tiga fungsi motivasi yaitu :

- 1) Menginspirasi individu untuk beraksi, dengan demikian menjadi katalisator atau mekanisme yang melepaskan tenaga. Dorongan dalam konteks ini berfungsi sebagai mesin penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- 2) Menggambarkan arah tindakan menuju pencapaian yang diharapkan. Dengan demikian, motivasi memiliki kapasitas untuk memberikan panduan dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.
- 3) Mengambil keputusan untuk memilih tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut pendapat Oemar Hamelik dalam (Syaparuddin et al., 2020), dikemukakan bahwa peranan motivasi meliputi:

- 1) Menggugah terjadinya perilaku atau tindakan. Tanpa adanya motivasi, tidak akan terjadi suatu tindakan seperti proses belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan aktivitas ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi memiliki peran sebagai pemicu pergerakan. Tingkat motivasi yang tinggi atau rendah akan mempengaruhi kecepatan pelaksanaan suatu tugas.

Dalam konteks ini, kehadiran motivasi memberikan stimulus, orientasi, dan strategi yang diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi berperan sebagai pemicu upaya untuk mencapai prestasi, karena individu perlu membangkitkan motivasi internal dan mengarahkan langkah-langkah mereka menuju tujuan yang diinginkan. Sebagai hasilnya, siswa dapat memilih tindakan yang tepat dan menetapkan langkah-langkah yang berarti dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat bersumber dari faktor internal (intrinsik) maupun faktor eksternal (ekstrinsik). Seperti yang disampaikan oleh Sardiman dalam (Lesi et al., 2019) Terdapat dua klasifikasi motivasi yang dapat dibedakan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal yang timbul dari dalam diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari faktor-faktor eksternal individu, yang dipicu oleh rangsangan atau stimulus dari lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, Woodworth dan Marquis dalam (Saptono, 2016) memperjelas bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan pembentukannya, sebagai berikut: 1) Motif organis, yang merujuk pada motivasi yang timbul sebagai respons terhadap kebutuhan fisik seperti makan, minum, bernafas, berhubungan seksual, dan beristirahat. 2) Motif darurat, yang merujuk pada motivasi yang muncul sebagai respons terhadap ancaman atau rangsangan dari lingkungan, seperti upaya melindungi diri, membalas dendam, berusaha, atau berburu. 3) Motif objektif, yang merujuk pada motivasi yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, dan menghadapi dunia luar dengan cara yang efektif.

Dalam konteks pembelajaran, Engkoswara dan Aan Komariah dalam (Saptono, 2016) Mengklasifikasikan dua bentuk motivasi berdasarkan asal usul dorongan perilaku, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu itu sendiri, sementara motivasi ekstrinsik berasal dari faktor-faktor eksternal. Sehingga, motivasi ekstrinsik merupakan respons terhadap rangsangan dari lingkungan, sedangkan motivasi intrinsik adalah perilaku yang timbul tanpa adanya rangsangan eksternal. Oleh karena itu, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik muncul sebagai respons terhadap rangsangan yang ada.

d. Indikator Motivasi Belajar

Essensi motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku mereka, biasanya dengan beberapa tanda atau elemen yang mendukungnya. Hamzah B. Uno dalam (Nasrah & Muafiah, 2020) menyatakan bahwa Indikasi motivasi belajar meliputi: (1) adanya tekad dan aspirasi untuk mencapai prestasi; (2) adanya dorongan dan keperluan dalam proses pembelajaran; (3) adanya harapan dan impian di masa yang akan datang; (4) adanya penghargaan dalam aktivitas belajar; (5) adanya kegiatan menarik dalam proses pembelajaran; (6) adanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang memungkinkan siswa belajar dengan optimal.

Berikut ini merupakan beberapa gagasan dari M. Royani dalam (Syaparuddin et al., 2020) mengenai bentuk dan metode untuk merangsang motivasi dalam proses pembelajaran di sekolah:

- 1) Pembentukan tujuan sementara atau dekat
- 2) Pengaturan tujuan yang terdefinisi dengan jelas
- 3) Stimulasi kompetisi
- 4) Minat yang signifikan
- 5) Implementasi penilaian atau ujian
- 6) Pengakuan atau pujian
- 7) Pemberian hadiah

Dalam pandangan Sardiman dalam (Nurma, 2022) terdapat beberapa tanda atau ciri yang dapat dijadikan indikator motivasi belajar, antara lain (a) Berdedikasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, (b) Ketekunan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan; (c) Lebih suka belajar secara mandiri; (d) Kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas rutin; (e) Tidak mudah mengabaikan hal-hal yang diyakini penting; (f) Antusias dalam mencari dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan beberapa pandangan sebelumnya tentang tanda-tanda motivasi belajar, peneliti mengembangkan indikator yang berdasarkan kontribusi Hamzah B. Uno dalam (Nasrah & Muafiah, 2020). Berikut ini adalah indikator-indikator tersebut: (1) keberadaan keinginan dan tekad untuk mencapai keberhasilan; (2)

adanya dorongan dan kebutuhan dalam proses belajar; (3) adanya harapan dan aspirasi masa depan; (4) adanya penghargaan dalam konteks belajar; (5) keberadaan kegiatan yang menarik dalam proses belajar; (6) keberadaan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara optimal.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti melakukan pembacaan dan studi mendalam terhadap beberapa literatur akademik sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan yang penulis temukan dalam pembahasan ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Argian (2018) dalam artikel ilmiah berjudul **“Hubungan Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar”**.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang dipergunakan terdiri dari kuesioner mengenai pengelolaan kelas, motivasi belajar, serta dokumentasi pencapaian akademik siswa. Analisis data dilakukan dengan menerapkan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas mendapat penilaian yang sangat positif (82,66%), motivasi belajar berada pada tingkat yang memadai (62,90%), dan pencapaian akademik siswa juga berada dalam kategori yang baik (80,46%). Hasil analisis regresi sederhana pertama menunjukkan adanya hubungan sebesar

21,3% antara pengelolaan kelas dan pencapaian akademik siswa dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,213 yang melebihi nilai kritis (Rtabel) pada tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya, hasil analisis regresi sederhana kedua menunjukkan adanya hubungan sebesar 57,4% antara motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,574 yang juga melebihi nilai kritis (Rtabel) pada tingkat signifikansi 0,05.

Hubungan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar disajikan dalam hasil analisis dengan nilai Fhitung sebesar 59,413 yang melebihi nilai Ftabel sebesar 3.10. Hasil dari analisis regresi berganda menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 58%. Berdasarkan temuan tersebut, penting bagi para guru untuk memberikan perhatian dan meningkatkan pengelolaan kelas serta motivasi belajar agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Meskipun terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, yakni penggunaan variabel terikat dalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi, terdapat perbedaan dalam jumlah variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya melibatkan tiga variabel, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada dua variabel yang akan diteliti.

2. Studi yang dilakukan oleh Siti Rukhani (2021) berfokus pada **“Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII.”**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan riset lapangan dengan metode deskriptif kualitatif dan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan objek penelitian, yaitu siswa di kelas VIII. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis data kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran oleh guru memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII di MTs Mamba'ul Ma'arif Belik. Guru berperan sebagai media pendidik, model, pengajar, pembimbing, evaluator, fasilitator, inisiator, aktor, mediator, dan organisator dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran yang dimainkan oleh guru dalam mengelola kelas memiliki kesesuaian yang sangat signifikan dan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi para guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengelola kelas memiliki dampak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII di MTs Mamba'ul Ma'arif Belik, yang dipengaruhi oleh pelaksanaan peran guru tersebut. Terdapat persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan variabel bebas yang berkaitan dengan peran guru dalam pengelolaan kelas. Namun, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan oleh Siti

Rukhani, yaitu penelitian kualitatif, dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rulli dan Siti (2017) dengan judul **“Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar”** .

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas V di seluruh Kecamatan Kasihan pada tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 30,446$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 13,068$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan kelas, semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika pengelolaan kelas kurang optimal, tingkat motivasi belajar siswa cenderung rendah.

Dampak yang terjadi dari penelitian ini adalah bahwa pengelolaan kelas memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar IPS pada siswa kelas V. Temuan ini memberikan perspektif baru dan pemahaman yang lebih dalam bagi guru, orang tua, dan sekolah dalam usaha meningkatkan semangat belajar siswa. Meskipun terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam hal menggunakan variabel

pengelolaan kelas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat, namun terdapat perbedaan dalam metode pengumpulan data. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Rulli & Siti melibatkan dua metode pengumpulan data, yakni survei berupa kuesioner dan dokumentasi., sedangkan penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yakni angket, observasi, dan dokumentasi.

C. Kerangka Pemikiran

Peran pendidik memiliki pengaruh yang signifikan dalam kesuksesan pelaksanaan proses belajar-mengajar.. Keberhasilan pembelajaran dapat dipastikan jika guru mampu menjalankan perannya dengan efektif dalam mengatur kelasnya dengan baik. Kelas yang teratur dan teratur menciptakan lingkungan belajar yang efisien, yang pada gilirannya memungkinkan tujuan pembelajaran untuk dicapai dengan baik. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengikuti materi yang disampaikan oleh guru, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mereka. Pentingnya pengelolaan yang tepat dalam suatu kegiatan dengan tujuan tertentu tidak dapat dipungkiri. Ketidakhadiran pengelolaan yang memadai dapat menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks pentingnya peran seorang guru, sangatlah penting bagi seorang guru untuk memiliki beragam keterampilan yang tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik. Seorang guru juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi peserta didik agar termotivasi untuk belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi dan ambisi siswa. Selain

itu, sebagai pendidik, peran seorang guru sangatlah krusial, terutama karena siswa merupakan objek utama dari pekerjaannya yang dapat dibandingkan dengan selembar kertas putih. Guru-lah yang menentukan apa yang akan dituangkan ke dalam "kertas" tersebut, dan kualitasnya sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat berfungsi sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional yang baik.

Seorang pendidik perlu menyadari bahwa tidak semua materi pelajaran menarik minat setiap siswa, dan juga tidak semua siswa memiliki minat yang sama terhadap materi yang sama. Karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan dorongan yang dapat memicu minat dan perhatian siswa terhadap materi yang sedang diajarkan. Motivasi memainkan peran penting bagi siswa, dan guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengelolaan kelas, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran seorang guru dalam mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Sebuah hipotesis merupakan sebuah anggapan atau jawaban yang belum pasti terhadap permasalahan penelitian, dan memerlukan bukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006: 71). Berdasarkan telaah literatur yang telah dijabarkan sebelumnya, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

H_1 : Terdapat korelasi antara peran guru dalam pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa kelas III dan IV di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai.

H₀ : Tidak terdapat korelasi antara peran guru dalam pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa kelas II dan IV di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai.

H₁ : $r \neq 0$

H₀ : $r \equiv 0$

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat dan waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 019 Muara Uwai yang beralamat di Jl. Nurmahyudin Desa Muara Uwai Kec. Bangkinang Kab. Kampar. Peneliti memilih lokasi ini karena ditemukannya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu ditinjau dari segi kemampuan, waktu dan jarak, penulis merasa mampu untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan peneliti dimulai pada bulan Mei Tahun Ajaran 2022/2023.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan penelitian	Waktu penelitian															
		Febuari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul					√	√										
2	Bimbingan bab I-bab III							√	√	√	√						
3	Seminar Proposal											√					
4	Perbaikan proposal penelitian												√	√			
5	Penelitian															√	

No	Kegiatan penelitian	Waktu penelitian															
		Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
6	Bimbingan bab IV-bab V	√	√	√													
7	Revisi																
8	Ujian Sidang Skripsi				√												

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yaitu suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel dengan jenis penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2017). Penelitian jenis ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang dilakukan dengan cara mengukur variabel yang ada kemudian menghitung koefisien korelasi antara dua variabel tersebut. Variabel yang diukur koefisien korelasinya dalam penelitian ini yaitu peran guru dalam pengelolaan kelas sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y) yang diuji menggunakan *pearson product moment*.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa” peran guru dalam pengelolaan kelas sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y). Maka hubungan variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Hubungan Variabel

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, (2019:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh siswa kelas III dan V UPT SD Negeri 019 Muara Uwai.

2. Sampel

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *nonprobability sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian ini mengkaji seluruh anggota populasi yaitu siswa kelas III Dan kelas IV dengan jumlah 30 orang yang akan dilibatkan dalam penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, (2019:145) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur nilai dan variabel yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar angket, lembar observasi yang diberikan peneliti dalam mengukur peran guru dalam

pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas III dan IV UPT SD Negeri 019 Muara Uwai.

1. Lembar Angket

Menurut Riduwan, (2015:26) berpendapat angket adalah daftar pernyataan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Adapun tujuan penyebaran angket ialah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengungkap peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar kelas III dan IV UPT SD Negeri 019 Muara Uwai. Bentuk angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup (angket berstruktur) yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checklist* (√).

2. Lembar Observasi

Lembar observasi dikembangkan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas III dan IV di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai. Sebelum melakukan penyusunan lembar observasi, maka peneliti terlebih dahulu melakukan penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian. Setelah

menyusun kisi-kisi instrumen penelitian, maka selanjutnya peneliti menyusun lembar observasi yang nanti akan digunakan sebagai instrumen penelitian.

E. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas skala serta menganalisis item-item yang layak digunakan dalam skala.

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono, (2019:175) mengemukakan bahwa validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan untuk menguji butir-butir pertanyaan kuesioner dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Penelitian ini dihitung validitasnya dengan menggunakan rumus korelasi "*Pearson Product Moment*" menurut (Sanusi, 2016) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi Antara X Dan Y

n = Jumlah Responden

$\sum XY$ = Jumlah Perkalian X dan Y

$\sum X$ = Jumlah Skor Butir Pernyataan

$\sum X^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Butir Pernyataan

$\sum y^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Butir Total Pernyataan

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas pada suatu instrumen adalah kekonsistenan instrumen yang jika diberikan kepada subjek yang sama namun dengan orang yang berbeda, waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda, dapat memberikan hasil yang sama ataupun relative sama. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran memiliki relatif konsisten jika diukur dengan berulang kali. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus Corn Bach Alpha. Uji reliabilitas instrument dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IMB SPSS Statistic 24 for Windows* dengan kriteria jika nilai koefisien alpha > 0,6 maka instrument tidak reliabel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riduwan, (2015:24) metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 macam teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi dan dokumentasi.

1. Angket

Menurut Riduwan (2015:24), angket adalah daftar pernyataan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Adapun tujuan penyebaran angket ialah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam

pengisian daftar pertanyaan. Bentuk angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup (angket berstruktur) yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checklist* (√). Jenis pernyataan dalam angket menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan bentuk pernyataan positif dan pernyataan negatif (Riduwan, 2015:26). Pernyataan positif merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif terhadap objek. Sedangkan pernyataan negatif merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang tidak mendukung terhadap objek.

Angket yang digunakan mengacu pada skala likert dengan empat pilihan yaitu:

Tabel 3.3
Penentuan skor angket

Alternatif Pilihan	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Tidak Pernah	1	4
Jarang	2	3
Sering	3	2
Sangat Sering	4	1

Sumber: (Riduwan, 2015:26)

Skor jawaban tertinggi pada skala ditemui pada subjek yang mempunyai sikap penerimaan positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala, sedangkan skor jawaban terendah pada skala ditemui pada subjek yang mempunyai penerimaan negatif

terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala. Skala likert berhubungan dengan pernyataan sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya sering-tidak sering, setuju-tidak setuju, senang tidak senang, dan baik tidak baik.

2. Observasi

Menurut Riduwan (2015:30), observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung tentang peran guru dalam pengelolaan kelas yang diamati dari kegiatan guru sesuai dengan lembar observasi.

3. Dokumentasi

Menurut Riduwan (2015:15), dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Teknik dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu foto-foto kegiatan belajar guru dan siswa, dan data isian angket yang diisi oleh siswa.

G. Teknik analisis data

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara peran guru dalam pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa kelas III dan IV SD Negeri 019 Muara Uwai. Menurut Priyatno (2010:16) menjelaskan bahwa untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain dapat diketahui dengan menghitung nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi selain digunakan

untuk mengathui keeratan hubungan juga digunakan untuk mengetahui arah hubungan dua variabel atau lebih.

Apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif maka pola analisis statistik yang digunakan. Tujuan analisis data ialah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan. Data yang diperoleh dari penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan teknik statistic deskriptif dengan menggunakan aplikasi *IMB SPSS Statistic 24 for Windows* kemudian hasilnya dideskripsikan dan disertai dengan tabel. Agar mempermudah dalam pendeskripsian variabel penelitian, maka digunakan kriteria tertentu yang mengacu pada skor angket yang diperoleh dari responden. Untuk itu langkah-langkah yang digunakan peneliti ialah langkah-langkah yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017):

- a. Menentukan jumlah skor kriterium (SK) dengan rumus:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Keterangan:

SK = Skor kriterium

JB = Jumlah butir soal

JR = Jumlah responden

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa populasi berasal dari data yang berdistribusi normal dengan menggunakan rumus *Kolmogorov Smisnov* pada *SPSS Statistic 24 for Windows* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Dengan kaidah sebagai berikut:

Jika probalitas (sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika probalitas (sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa antara variabel *dependent* (Y) dan variabel *independent* (X) mempunyai hubungan linier atau tidak linear dengan menggunakan regresi linear. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam penerapan metode regresi linear sederhana yaitu analisis data selanjutnya. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* pada *SPSS Statistic 24 for Windows* dengan nilai signifikansi *deviation from linearity* > 0,05.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *pearson product moment* dengan

berbantuan *Microsoft Excel*. rumus korelasi “*Pearson Product Moment*” menurut (Sanusi, 2016) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi Antara X Dan Y

n = Jumlah Responden

$\sum XY$ = Jumlah Perkalian X dan Y

$\sum X$ = Jumlah Skor Butir Pernyataan

$\sum X^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Butir Pernyataan

$\sum Y^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Butir Total Pernyataan

Deskriptif Hipotesis :

H_a : Ada hubungan yang signifikan peran guru dalam pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa kelas III dan IV SD Negeri 019 Muara Uwai

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran guru dalam pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa kelas III dan IV SD Negeri 019 Muara Uwai

H_a : $r \neq 0$

H_0 : $r = 0$

Sementara itu, untuk menentukan tingkat hubungan antar variabel dapat menentukan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r interpretasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Pedoman intrepetasi Koefisien Korelasi

Angka Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber Data: Sugiyono, 2016: 257

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai yang memiliki dua kelas, yakni kelas III dan IV. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang waktu 26 Mei hingga 31 Mei 2023.

1. Persiapan Penelitian

Langkah-langkah persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian antara lain :

a. Menentukan Populasi Penelitian

Sesuai dengan peneliti Sugiyono (2019:126), Istilah "populasi" mengacu pada wilayah umum yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk diinvestigasi dan kemudian membuat kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menetapkan populasi yang terdiri dari seluruh siswa kelas III dengan jumlah 13 responden dan kelas IV dengan jumlah 17 responden.

b. Menyiapkan Angket Uji Coba dan Angket Final

Pernyataan angket yang akan diuji dalam penelitian ini telah diadopsi dan diuji di UPT SDN 002 Langgini pada kelas IV dan V yang melibatkan 35 siswa, dengan menggunakan uji Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi 0,05. Instrumen penelitian terdiri dari 20 pertanyaan tentang manajemen kelas dan

20 pertanyaan tentang motivasi belajar, yang akan diterapkan untuk menilai keabsahan dan konsistensi pernyataan yang relevan dalam penelitian ini. Penilaian keabsahan dan konsistensi pengukuran pernyataan dianalisis menggunakan rumus Pearson Product Moment (PPM) dan rumus *Alpa Cornbach's*.

2. Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai

Data deskriptif yang disampaikan mencakup data variabel peran guru dalam pengelolaan kelas (X). Tujuan dari ini adalah untuk memberikan ikhtisar tentang hasil penelitian ini. Informasi terperinci mengenai hasil perhitungan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Angket Pengelolaan Kelas

No	Pernyataan	Kategori/Persentase			
		SS	S	J	TP
1	Guru mempertahankan lingkungan kelas yang nyaman	13 (43,44%)	14 (46,67%)	3 (10%)	0 (0%)
2	Guru mengajak siswa untuk membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai guna menciptakan suasana yang nyaman	11 (36,67%)	16 (53,33%)	3 (10%)	0 (0%)
3	Guru mengatur tata letak ruang kelas untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang menarik dan menyenangkan	11 (37,67%)	13 (43,44%)	3 (10%)	3 (10%)
4	Guru memulai proses pembelajaran tanpa memperhatikan kenyamanan ruang kelas	1 (3,33%)	5 (16,67%)	10 (33,33%)	14 (46,67%)
5	Guru melakukan ice breaking ketika siswa sudah mulai jenuh dengan pembelajaran	6 (20%)	14 (46,67%)	10 (33,33%)	0 (0%)
6	Guru merespons pertanyaan yang diajukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung	9 (30%)	17 (56,67%)	4 (13,33%)	0 (0%)
7	Guru mengabaikan pertanyaan-	2	7	8	13

No	Pernyataan	Kategori/Persentase			
		SS	S	J	TP
	pertanyaan yang diajukan oleh siswa saat proses pembelajaran sedang berlangsung	(6,67%)	(23,33%)	(26,67%)	(43,33%)
8	Guru tidak memberikan penjelasan ketika siswa menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran	2 (6,67%)	2 (6,67%)	10 (33,33%)	16 (53,33%)
9	Guru memanfaatkan bahan ajar yang menarik dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran	4 (13,33%)	8 (26,67%)	14 (46,67%)	4 (13,33%)
10	Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik pada saat pembelajaran seperti gambar dan video	6 (20%)	8 (26,67%)	5 (16,67%)	11 (37,67%)
11	Guru membentuk kelompok belajar agar siswa bersemangat dalam belajar	5 (16,67%)	9 (30%)	15 (50%)	1 (3,33%)
12	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menjelaskan materi yang akan dipelajari	12 (40%)	14 (46,67%)	4 (13,33%)	0 (0%)
13	Guru memberikan instruksi yang terperinci dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada siswa di lingkungan sekolah	14 (46,67%)	14 (46,67%)	1 (3,33%)	1 (3,33%)
14	Ketika proses pembelajaran berlangsung, pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa	19 (63,33%)	8 (26,67%)	3 (10%)	0 (0%)
15	Pendidik tidak memberikan panduan yang terperinci dalam menyelesaikan tugas yang diberikan di lingkungan pendidikan	1 (3,33%)	3 (10%)	8 (26,67%)	18 (60%)
16	Guru memberikan penghargaan setelah berhasil berpartisipasi dengan baik dalam proses pembelajaran	2 (6,67%)	13 (43,44%)	13 (43,44%)	1 (3,33%)
17	Pendidik menginspirasi dan memberikan dorongan kepada murid-murid agar termotivasi dan bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran	9 (30%)	16 (53,33%)	4 (13,33%)	1 (3,33%)
18	Guru mengucapkan kata "tidak benar, salah" jika mendapatkan jawaban pertanyaan yang tidak tepat	1 (3,33%)	3 (10%)	16 (53,33%)	10 (33,33%)
19	Guru memberikan teguran jika ada siswa yang mengganggu proses pembelajaran	10 (33,33%)	16 (53,33%)	3 (10%)	1 (3,33%)
20	Guru tidak memberikan teguran jika ada siswa yang mengganggu proses pembelajaran	4 (13,33%)	3 (10%)	5 (16,67%)	18 (60%)

3. Motivasi Belajar Siswa Kelas III Dan IV Di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi motivasi dalam pembelajaran yang dialami oleh siswa yang berada di kelas III dan IV di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai. Data yang disajikan merupakan deskripsi mengenai variabel motivasi belajar siswa (Y) guna memberikan gambaran mengenai hasil penelitian ini. Rincian hasil perhitungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Angket Motivasi Belajar

No	Pernyataan	Kategori/Persentase			
		SS	S	J	TP
1	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh	16 (53,33%)	14 (46,67%)	0 (0%)	0 (0%)
2	Saya menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu	10 (33,33%)	17 (56,67%)	3 (10%)	0 (0%)
3	Bagi saya yang terpenting adalah mengerjakan tugas tepat waktu tanpa peduli dengan hasil yang akan saya peroleh	0 (0%)	7 (23,33%)	13 (43,44%)	10 (33,33%)
4	Saya tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	0 (0%)	4 (13,33%)	6 (20%)	20 (66,67%)
5	Jika nilai saya tidak memuaskan, saya akan terus rajin belajar agar nilai saya menjadi lebih memuaskan	12 (40%)	15 (50%)	3 (10%)	0 (0%)
6	Saya akan merasa puas apabila dapat menyelesaikan tugas namun tidak mendapat nilai yang bagus	1 (3,33%)	3 (10%)	12 (40%)	14 (46,67%)
7	Jika nilai saya tidak memuaskan, saya tidak mau belajar lagi	0 (0%)	0 (0%)	4 (13,33%)	26 (86,67%)
8	Jika ada soal yang sulit maka saya tidak akan mengerjakannya	0 (0%)	2 (6,67%)	6 (20%)	22 (73,33%)

No	Pernyataan	Kategori/Persentase			
		SS	S	J	TP
9	Saya selalu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru	14 (46,67%)	12 (40%)	4 (13,33%)	0 (0%)
10	Saya bisa menyelesaikan tugas dengan kemampuan saya sendiri	12 (40%)	15 (50%)	3 (10%)	0 (0%)
11	Saya tidak pernah mencontoh jawaban milik teman saya karena saya percaya dengan jawaban saya	14 (46,67%)	11 (36,67%)	4 (13,33%)	1 (3,33%)
12	Dalam mengerjakan tugas saya selalu mencontoh tugas milik teman	1 (3,33%)	2 (6,67%)	10 (33,33%)	17 (56,67%)
13	Saya selalu mengerjakan tugas-tugas setiap harinya yang diberikan oleh guru	14 (46,67%)	14 (46,67%)	2 (6,67%)	0 (0%)
14	Saya tidak pernah lupa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru	10 (33,33%)	14 (46,67%)	6 (20%)	0 (0%)
15	Saya tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu	1 (3,33%)	4 (13,33%)	11 (36,67%)	14 (46,67%)
16	Saya tidak mudah terpengaruh dengan jawaban milik teman	16 (53,33%)	10 (33,33%)	4 (13,33%)	0 (0%)
17	Saya yakin dengan giat belajar maka saya akan mendapatkan hasil yang bagus	15 (50%)	13 (43,44%)	2 (6,67%)	0 (0%)
18	Saya ragu-ragu dalam menjawab soal yang diberikan guru	2 (6,67%)	4 (13,33%)	16 (53,33%)	8 (26,67%)
19	Saya senang jika mendapat tugas dari guru	9 (30%)	17 (56,67%)	4 (13,33%)	0 (0%)
20	Saya lebih senang mengerjakan soal yang mudah daripada yang sulit	4 (13,33%)	5 (16,67%)	11 (36,67%)	10 (33,33%)

B. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen

Dalam studi ini, terdapat dua variabel yang diteliti, peran yang dimainkan oleh guru dalam mengelola kelas akan dijadikan sebagai variabel independen (X), sementara motivasi belajar siswa akan menjadi variabel dependen (Y). Sebanyak 30 siswa akan berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian ini.

Sesuai dengan Sugiyono (2019:127), sampel merupakan bagian yang mewakili jumlah dan karakteristik dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, sampel yang ditentukan adalah semua siswa yang berada di kelas III dan IV UPT SDN 019 Muara Uwai. Untuk mengukur koefisien korelasi antara peran guru dalam mengelola kelas dan motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

Pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuesioner kepada responden sebagai metode penelitian ini. Kuesioner yang digunakan terdiri dari pernyataan yang menggunakan skala Likert sebagai penutup. Pernyataan dalam kuesioner mencakup aspek positif dan negatif, dengan skor positif: sangat sering (4), sering (3), jarang (2), dan tidak pernah (1), serta skor negatif: sangat sering (1), sering (2), jarang (3), dan tidak pernah (4). Data dari kuesioner dikumpulkan dalam bentuk tanda centang (\surd) dan akan dianalisis sebagai data numerik berdasarkan pernyataan positif dan negatif. Selanjutnya, akan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap data kuesioner tersebut.

1. Uji Validitas

Prosedur evaluasi untuk menilai keakuratan pengukuran pernyataan dalam kuesioner disebut uji validitas instrumen. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel for Windows. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi setiap pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner. Tabel perbandingan antara nilai uji r_{hitung} dan nilai tabel r_{tabel}

digunakan untuk menilai validitas 20 pernyataan tentang peran guru dalam pengelolaan kelas dan 20 pernyataan tentang motivasi belajar siswa. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 35 siswa. Jika nilai uji r_{hitung} melebihi nilai tabel r_{tabel} , dapat disimpulkan bahwa data item tersebut valid. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji validitas, dapat disimpulkan bahwa ke-20 pernyataan tentang peran guru dalam pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa terbukti valid.

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dianggap memiliki reliabilitas jika ketika digunakan secara berulang untuk mengukur objek yang sama, hasilnya konsisten (Sugiyono, 2019:176). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan aplikasi Microsoft Excel for Windows. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai reliabilitas untuk 20 pernyataan dalam angket pengelolaan kelas adalah 0,845. Sementara itu, untuk 20 pernyataan dalam angket motivasi belajar siswa, juga diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,845.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, peneliti kemudian mendistribusikan angket final kepada siswa. Data dari angket yang diisi oleh siswa dalam bentuk tanda Checklist (√) kemudian dikonversi ke dalam format angka.

C. Uji Prasyarat Analisa Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data populasi berasal dari distribusi normal. Dalam penelitian ini, digunakan rumus Kolmogorov Smirnov pada perangkat lunak SPSS Statistic 24 for Windows dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.41
Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Statistical analysis known as the One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas	Motivasi Belajar Siswa
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.8333	66.5667
	Std. Deviation	8.72208	7.31877
Most Extreme Differences	Absolute	0.159	0.157
	Positive	0.159	0.091
	Negative	-0.122	-0.157
Test Statistic		0.159	0.157
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051 ^c	.057 ^c

Sumber Data: Output IMB Statistic 24

Mengacu pada tabel 4.41, hasil dari uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Hal ini dapat diketahui dari nilai sig variabel pengelolaan kelas dan motivasi belajar yang lebih besar dari 0,05.

2. Uji Linearitas

Pemeriksaan terhadap linearitas dilaksanakan untuk memverifikasi apakah terdapat keterkaitan linear atau tidak linear antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) menggunakan metode regresi linear. Tahap ini merupakan langkah awal yang harus ditempuh sebelum melakukan analisis data lebih lanjut. Evaluasi linearitas dilakukan melalui penerapan Tes Linearitas menggunakan perangkat lunak SPSS Statistic 24 for Windows dengan mempertimbangkan nilai signifikansi deviation from linearity $> 0,05$. Hasil dari pengujian linearitas kemudian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.42
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas * Motivasi Belajar Siswa	Between Groups	(Combined)	1347.667	19	70.930	0.826	0.656
		Linearity	107.076	1	107.076	1.247	0.290
		Deviation from Linearity	1240.591	18	68.922	0.803	0.671
	Within Groups		858.500	10	85.850		
	Total		2206.167	29			

Sumber Data: Output IMB Statistic 24

Berdasarkan hasil evaluasi linearitas, terlihat bahwa signifikansi hubungan antara variabel pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa adalah 0,671, melebihi nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan adanya pola hubungan linear.

D. Uji Hipotesis

Pada tahap evaluasi hipotesis, dilakukan penilaian terhadap penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan. Metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Hipotesis yang diajukan dalam pengujian korelasi Pearson Product Moment dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rumusan Hipotesis Pertama

Tabel 4.43
One Sample Test Hipotesis Pertama

One-Sample Test						
Test Value = 0						
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
38.830	29	0.000	61.83333	58.5765	65.0902	

Sumber Data: Output IMB Statistic 24

Hasil uji One Sample Test menunjukkan bahwa nilai sig diperoleh sebesar $t = 0,000$. Karena nilai $\text{sig} = 0,000$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Skor total peran guru dalam pengelolaan kelas mencapai 1825. Skor kriterium yang ditetapkan adalah 2400. Dengan demikian, peran guru dalam pengelolaan kelas mencapai 0,7604 atau 76,04% dari kriterium yang telah ditetapkan.

Pengelompokan skor peran guru dalam pengelolaan kelas didasarkan pada kriteria persentase berikut ini:

Skor 90% - 100%, "Sangat Tinggi"

Skor 80% - 89%, "Tinggi"

Skor 70% - 79%, "Sedang"

Skor 60% - 69%, "Rendah"

Skor 0% - 59%, "Sangat Rendah"

Berdasarkan evaluasi kriteria yang diinginkan dan melihat hasil perhitungan persentase variabel X sebesar 76%, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pengelolaan kelas di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai termasuk dalam kategori tengah.

2. Rumusan hipotesis kedua

Tabel 4.44
One Sample Test Hipotesis kedua

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
	49.817	29	0.000	66.56667	63.8338	69.2995

Sumber Data: Output IMB Statistic 24

Sig merupakan hasil dari Uji Sampel Tunggal, dengan nilai $t = 0,000$. Dikarenakan $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Skor total motivasi belajar siswa yang diperoleh dari penelitian adalah 1997, sehingga skor kriteria adalah 2400. Oleh karena itu, peran guru dalam pengelolaan kelas mencapai 0,8320 atau setara dengan 83,20% dari kriteria yang telah ditetapkan.

Klasifikasi skor peran guru dalam pengelolaan kelas didasarkan pada kriteria persentase yang diusulkan oleh Suharismi Arikunto, yaitu:

90% - 100% = Kategori Sangat Tinggi

80% - 89% = Kategori Tinggi

70% - 79% = Kategori Sedang

69% - 69% = Kategori Rendah

0% - 59% = Kategori Sangat Rendah

Berdasarkan standar yang diinginkan dan melihat hasil perhitungan persentase variabel X sebesar 83%, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelas III dan IV di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai termasuk dalam kategori tinggi.

3. Rumusan Hipotesis Ketiga

Tabel 4.45
Hasil uji korelasi *pearson product moment*

Correlations			
		Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas	Motivasi Belajar Siswa
Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas	Pearson Correlation	1	0.350
	Sig. (2-Tailed)		0.058
	N	30	30
Motivasi Belajar Siswa	Pearson Correlation	0.350	1
	Sig. (2-Tailed)	0.058	
	N	30	30

Sumber Data: Output IMB Statistic 24

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel di atas, dapat diamati bahwa koefisien korelasi antara peran guru dalam pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa memiliki nilai sebesar 0,350, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,058. Untuk menguji hipotesis, dilakukan perbandingan antara nilai rhitung dan rtabel. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika nilai rhitung melebihi nilai rtabel, maka hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, dan sebaliknya jika nilai

rhitung lebih rendah dari nilai rtabel, maka H1 ditolak dan H0 diterima. Dalam kasus ini, dengan menggunakan tingkat signifikansi alpha sebesar 0,05 (5%), diperoleh nilai rtabel sebesar 0,361. Berdasarkan hasil pengujian korelasi Pearson Product Moment, ditemukan bahwa nilai rhitung sebesar $0,350 < 0,361$ pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, H1 ditolak dan H0 diterima. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara peran guru dalam pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai.

Untuk mendapatkan data tentang hubungan antara peran guru dalam pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai, dapat merujuk pada pedoman interpretasi koefisien korelasi yang tersedia dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.44
Pedoman intrepetasi Koefisien Korelasi

Angka Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Kategori Sangat rendah
0,20 – 0,399	Kategori Rendah
0,40 – 0,599	Kategori Sedang
0,60 – 0,799	Kategori Kuat
0,80 – 1,000	Kategori Sangat kuat

Sumber Data: Sugiyono, 2016: 257

Setelah melakukan analisis komprehensif, ditemukan bukti yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara variabel X (peran guru dalam pengelolaan kelas) dan variabel Y (motivasi belajar). Koefisien korelasi

product moment yang dihasilkan adalah 0,350. Dalam kategorisasi hubungan, hal ini dapat diklasifikasikan sebagai hubungan rendah dengan rentang antara 0,20 hingga 0,399.

E. Pembahasan

Dalam rangka penelitian yang dilaksanakan di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai, melibatkan partisipasi dua kelas yang terdiri dari kelas III dan IV. Kelas III memiliki jumlah siswa sebanyak 13 orang, sedangkan kelas IV terdiri dari 17 siswa, menghasilkan total keseluruhan sebanyak 30 siswa. Penelitian ini menggunakan metode survei yang melibatkan proses pengisian kuesioner sebagai langkah untuk menghimpun informasi terkait peran pendidik dalam mengelola kelas dan tingkat motivasi belajar yang dialami siswa.

Dalam penggunaan metode kuesioner, terdapat empat pilihan respons yang digunakan. Untuk mengukur minat membaca, terdapat empat opsi respons yang mencakup "sangat setuju," "setuju," "tidak setuju," dan "sangat tidak setuju." Dalam penilaian skala pengelolaan kelas dan motivasi belajar, terdapat empat opsi respons dengan rentang skor antara 1 hingga 4. Skor 4 menunjukkan "sangat setuju," skor 3 menunjukkan "setuju," skor 2 menunjukkan "tidak setuju," dan skor 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" untuk pernyataan positif. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif, penilaian skor dilakukan dengan cara yang berkebalikan, yaitu skor 1 untuk "sangat setuju," skor 2 untuk "setuju," skor 3 untuk "tidak setuju," dan skor 4 untuk "sangat tidak setuju." Total

angket pengelolaan kelas dan motivasi belajar terdiri dari 40 pertanyaan yang diberikan kepada 30 siswa.

Setelah melalui proses analisis data, diperoleh hasil pengukuran untuk setiap variabel sebagai berikut:

1. Peran guru dalam pengelolaan kelas pada kelas III dan IV di UPT SDN 019 Muara Uwai

Peran pendidik memiliki peranan yang penting dalam mencapai kesuksesan proses pembelajaran. Kesuksesan pembelajaran dapat diperoleh ketika pendidik memiliki keterampilan dalam mengatur kelas dengan baik, karena kelas yang teratur dan terkelola dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, memungkinkan siswa untuk memahami dan mengikuti materi yang disampaikan oleh pendidik, serta meningkatkan prestasi belajar mereka.

Dalam konteks pentingnya peran seorang guru, maka guru perlu memiliki beragam keterampilan yang melampaui aspek akademik. Selain memiliki keahlian akademik, seorang guru juga harus memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan minat belajar yang kuat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada peningkatan prestasi dan pencapaian cita-cita siswa.

Manajemen kelas merupakan sebuah tugas yang memerlukan keahlian profesional. Ketika berinteraksi dalam proses pembelajaran,

Seorang pendidik sebagai fasilitator akan berusaha dengan sepenuh hati menggunakan kemampuan dan keahliannya agar siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dibutuhkanlah keahlian manajemen yang efisien dari seorang pendidik guna menciptakan suasana yang optimal di dalam ruang kelas dan menjalankan tugas-tugasnya dengan kompeten.

Hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai menunjukkan bahwa peran guru kelas III dan IV dalam manajemen kelas telah mencapai tingkat yang memadai. Namun, terdapat beberapa aspek yang belum optimal dari 5 indikator yang peneliti gunakan untuk mengukur tingkat peran guru dalam mengelola kelas terutama dalam hal variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi guru cenderung menggunakan metode ceramah pada saat mengajar. Selain itu, penggunaan media dan alat peraga pembelajaran yang menarik juga jarang dilakukan oleh guru. Faktor-faktor yang memengaruhi situasi tersebut meliputi usia guru yang relatif tua dan kurangnya pembaruan terhadap model dan metode pembelajaran yang baru. Selain itu kurangnya fasilitas dari sekolah juga menjadi pemicu guru sangat jarang menggunakan media maupun alat peraga pada saat proses belajar mengajar.

Fakta ini dapat terkonfirmasi melalui analisis deskriptif yang mengungkapkan skor kriteria variabel peran guru dalam manajemen kelas sebesar 0,7604 atau setara dengan 76,04% Berdasarkan kriteria

yang telah ditentukan, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam mengelola kelas berada pada kategori yang moderat.

2. Motivasi belajar siswa UPT SD Negeri 019 Muara Uwai

Semangat belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar, ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan dan mengubah perilaku mereka. Menurut penelitian Iskandar yang dikutip oleh (Lesi et al., 2019), motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai, terlihat bahwa motivasi belajar siswa di kelas III dan IV secara umum sudah mencapai tingkat yang memuaskan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai tingkat motivasi yang optimal seperti masih ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam belajar, serta kurangnya minat maupun dorongan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini terungkap dari analisis data yang menghasilkan skor kriteria variabel peran pendidik dalam mengelola kelas sebesar 0,8320 atau 83,20% dari kriteria yang ditetapkan, menunjukkan bahwa peran pendidik dalam mengelola kelas masuk dalam kategori yang tinggi.

3. Korelasi Antara Peran Guru dalam Mengelola Kelas dan Motivasi Belajar Siswa di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai.

Peran guru dalam mengelola kelas tidak terbatas pada pengaturan fisik ruangan kelas, tetapi juga melibatkan pendekatan komunikasi antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan manajemen yang baik dalam mengelola kelas agar suasana pembelajaran tetap kondusif. Hal ini akan meningkatkan kepuasan dan dedikasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas, serta membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai, ditemukan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara peran pendidik dalam mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa. Temuan ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,058, yang melebihi ambang batas yang ditetapkan sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) ditolak dan hipotesis nol (H0) diterima. Selain itu, terdapat tingkat korelasi sebesar 0,350 antara peran pendidik dalam mengelola kelas dan motivasi belajar siswa, yang menunjukkan hubungan yang rendah antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam mengelola kelas memiliki

pengaruh yang minim terhadap motivasi belajar siswa di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dalam pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai. Adapun rincian dari beberapa kesimpulan yang telah diperoleh sebagai berikut:

1. Peran guru dalam pengelolaan kelas III dan IV di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai berdasarkan Output IMB Statistic 24 diperoleh nilai sig (2-tailed) yaitu 0,000. Karena nilai $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Hasil deskripsi peran guru dalam pengelolaan kelas adalah 0,7604 atau 76,04% dari kriterium yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pengelolaan kelas di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai termasuk kategori sedang.
2. Motivasi belajar siswa Kelas III dan IV di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai berdasarkan Output IMB Statistic 24 diperoleh nilai sig (2-tailed) yaitu 0,000. Karena nilai $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Hasil deskripsi motivasi belajar siswa adalah 0,832 atau 83,20% dari kriterium yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pengelolaan kelas di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai termasuk kategori tinggi.

3. Peran guru dalam pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa kelas III dan IV di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal tersebut berdasarkan Output IMB SPSS Statistik 24 diperoleh sig (2-tailed) yaitu 0,058. Karena nilai sig = 0,058 > $\alpha = 0,05$, maka H_1 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dalam pengelolaan kelas dengan motivasi belajar di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan kepala sekolah dapat menjadikannya sebagai bahan untuk lebih meningkatkan kualitas guru terutama terhadap kemampuan peran guru dalam pengelolaan kelas agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan harapan sebagai tenaga pendidik.

2. Bagi guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan perannya dalam mengelola kelas serta meningkatkan interaksi baik di dalam kelas maupun diluar kelas dengan siswa sehingga dapat mencapai pembelajaran yang optimal dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan peran guru dalam pengelolaan kelas agar hendaknya dapat memperluas kajian dengan memperbanyak populasi dan melibatkan lebih banyak kelas dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2)
- Azman, Z. (2020). *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. 2(2).
- Buchari, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2)
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2)
- Erwinsyah, A. (2017). *Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar*. 5.
- Fatimah Kadir, S. (2014). Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2)
- Fatimah, Sari, R., & Dwi, K. (2018). Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2)
- Hakim, M. I., Zaini, M., Program, M., Pendidikan, S., Islam, A., & Kelas, P. (2022). Peran Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas yang Aktif, Efektif, dan Menyenangkan. *Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Jember, I. (2017). *Pendahuluan strategi pengelolaan kelas yang baik dan Keberhasilan pembelajaran dalam dapat diimplementasikan sesuai situasi kelas salah satu fakrornya Guru memiliki andil*
- Kusuma, Y. Y., Kelas, P., & Pelajaran tematik, M. (2020). *Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Tematik Di SD Pahlawan*. 3(2)
- Lesi, A., Gita, F., Koryati, D., & Jaenudin, R. (2019). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Program Lintas Minat Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 16 Palembang. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 6(1),
- Maryam, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2)
- Maylitha, E., Parameswara, Marsanda, C., Iskandar, Mochammad, F., & Farhan, M. (2023). *Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. 05(02)

- Mulyasidhi, G., Haq, M. S., Pendidikan, M., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2021). *Manajemen Kelas dalam Kegiatan Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Mutiaramses, Neviyarni, & Irda, M. (2021). *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 06
- Nasrah, & Muafiah, A. (2020). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 03(2), 207–213.
- Nur, I. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1)
- Nurma, I. (2022). *Pengaruh Motivasi Belajar Di Era New Normal*. 6(01)
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, November
- Rosidah. (2018). Strategi Pengelolaan Kelas Efektif dan Efisien dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 1(2)
- Saptono, Y. (2016). Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung. In *Alfabeta: Vol. Bandung*.
- Suharni, P. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1)
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Memberikan Pendidikan Dan Pengajaran Baik Secara Formal Maupun Non Formal (*Aziz* ,. 1(4)
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, Siti, K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2)
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1)
- Zein, M. (2005). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. 274–285.

